

Revitalisasi Dakwah Humanis Dalam Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia

¹Bukhari dan ²Mistarija

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang
(E-mail: bukhari@uinib.ac.id, mistarija@uinib.ac.id)

ABSTRACT

Revitalizing the humanist da'wa of the Prophet Muhammad Saw., is very necessary realizing Islam rahmatan lil'alam in Indonesia globalization era. Humanist da'wa is oriented towards humanizing a peaceful, compassionate human being and surviving in the afterlife world. Revitalizing the basic principles of humanist da'wa is a must for scientists and da'wa practitioners. The era of globalization is marked by the progress of science and technology, causing positive and negative impacts. The progress of science and technology leads material society to prosper, but material comfort does not bring spiritual happiness, even leading to spiritual drought. This study aims to revitalize the strategy of the humanist da'wa of the Prophet Muhammad Saw., in Indonesia in the era of globalization. The research method used is the study of literature. Analyze journals, books, and articles about humanist da'wa. This research found the phenomenon of people who tend to experience spiritual drought, loss of identity, and inner calm. The conclusion of this study shows the importance of revitalizing the humanist da'wa of the Prophet in manifesting Islam rahmatan lil'amin alamin in the form of spiritual and intellectual intelligence, the welfare of world life and tolerant da'wa and affection in the era of globalization in Indonesia. Efforts to revitalize the humanist da'wa include the principles of tolerance, affection, concern for spiritual happiness.

Keywords: "Revitalization, Da'wa Humanist, Islamic for Peace of World, Globalization".

ABSTRAK

Revitalisasi dakwah humanis yang dipraktikkan Rasulullah Saw., sangat diperlukan dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil'alam* di era globalisasi. Dakwah humanis berorientasi pada memanusiawikan manusia menjadi damai, berkasih sayang serta selamat dunia-akhirat. Merevitalisasi prinsip dasar dakwah humanis menjadi keharusan bagi ilmunan dan praktisi dakwah. Era globalisasi ditandai dengan kemajuan iptek, menimbulkan dampak positif dan negatif. Kemajuan iptek menghantarkan masyarakat makmur secara material, akan tetapi tidak membawa kebahagiaan rohani, bahkan menimbulkan kekeringan rohani. Penelitian ini bertujuan untuk merivitalisasi strategi dakwah humanis Rasulullah Saw., di era globalisasi. Metode penelitian ini berupa kajian kepustakaan dengan menganalisis jurnal-jurnal, buku-buku dan artikel tentang dakwah humanis.

Penelitian ini menemukan bahwa ada masyarakat mengalami kekeringan rohani, kehilangan jati diri dan ketenangan batin pada era globalisasi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan pentingnya merivitalisasi dakwah humanis Rasulullah dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil 'alamin* berupa pencerdasan spiritual dan intelektual, mensejahterakan kehidupan dunia serta dakwah toleran dan kasih sayang pada era globalisasi. Revitalisasi dakwah humanis mengacu kepada penerapan perinsip-perinsip toleran, berkasih sayang dan pengayaan spritual dalam aktivitas dakwah.

“Kata Kunci: Revitalisasi, Dakwah Humanis, Islam rahmat lil alamin, Globalisasi”.

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi membawa manusia pada suatu era yang serba global. Perkembangan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) ini memberikan kemudahan akses dan fasilitas bagi manusia.¹ Khususnya kemajuan teknologi komunikasi menjadikan arus informasi mengalir dengan deras melintasi batas-batas negara.² Banjir informasi tanpa dapat dihambat oleh kekuatan fisik.³ Kehidupan manusia yang ditandai dengan kebutuhan terhadap informasi. Pada era ini, dunia seakan berada dalam genggamannya. Tren dari satu negara ke negara lain menyebar begitu cepat, termasuk kemajuan peradaban yang mendorong perubahan pada taraf kemakmuran.⁴

Puncak kesuksesan peradaban ini, tentu bukan saja memberikan dampak positif. Bagi negara-negara yang tidak mampu mengimbangi kemajuan itu, maka resiko terbawa arus (dampak) negatif terbuka lebar. Globalisasi bernilai positif bila dimanfaatkan kepada hal-hal yang positif, namun dapat berdampak negatif.⁵ Apabila pelaku sejarah dalam era global tidak mampu memanfaatkan sisi positif

¹ Nurhaidah, M. Insyah Musa, “Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia”, dalam *Jurnal Persona Dasar*, Vol. 3, no. 3, 2015, h. 1-14.

² Nur Ahmad, “Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas dan Materi di Jalan Dakwah”, dalam *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1, no. 1, Januari-Juni 2013, h. 19-44.

³ Asep Saefudin, “Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban”, dalam *Jurnal Mediator: Komunikasi, Universitas Islam Bandung*, Vol. 9, no. 2, 2008, h. 383-392.

⁴ Valdimir Shatreovich dan Valentina Strautmane, “Industrialization Factors In Post-Industrial Society”, dalam *The International Journal Entrepreneurship And Sustainability Issues (University Essex)*, Vol. 3, no. 2, h. 157-172.

⁵ Manfred B. Steger, *Globalisasi: Very Short Introduction*, (Oxford New York: University Press Inc., 2003), h. 7.

kemajuan Iptek. Denis Howitt⁶ menyebutkan bahwa kemajuan teknologi komunikasi, terutama era *regime media* hanya membawa masalah dalam hidup manusia. Setiap hari masyarakat disajikan informasi yang memuat kekerasan, kejahatan, dan hiburan yang tidak mendidik. Kemajuan media menjadikan orang jauh dari tempat ibadah. Hal inilah yang menyebabkan kerusakan batin (jiwa) pada manusia.

Pada satu sisi, manusia mencapai puncak kesuksesan dalam karier dan materil, tetapi meninggalkan nilai-nilai religiusitas (agama). Kehidupan manusia “hampa dan kosong”⁷ dan kehilangan makna spritual dalam dirinya. Penyakit seperti ini banyak diderita oleh orang-orang modern, yang dinamakan *spiritual patology*⁸ atau *spiritual illness*.⁹ Kekuatan rasional yang menjadi ciri peradaban modern tidak mampu menjawab semua kebutuhan manusia, terutama ranah spiritual. Tidak heran kasus-kasus patologis sering dijumpai, tingkat frustrasi pun semakin tinggi. Hal inilah yang menjatuhkan harga diri dan martabat manusia. Oleh sebab itu, kenyamanan materil tidak selamanya membawa kepada kebahagiaan rohani.

Melihat kondisi yang timpang itu, para sosiolog telah beralih pandangan pada era kebangkitan agama (*desecularism*). Antitesis dari modernisasi dan globalisasi itu justru berada pada titik agama. Agama yang dianggap membawa kemunduran manusia, kini direvitalisasi untuk perubahan yang lebih baik. Agama menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berada di luar nalar dan kemampuan manusia. Era kontemporer, dimana hak asasi dan keadilan sebagai basis kemanusiaan, memberikan ruang tumbuh dan berkembangnya *religiousitas* masyarakat. Kadar ekspresi keberagamaan yang berlebihan, ternyata

⁶ Dennis Howitt, *The Mass Media and Problem Social*, (New York: Pergamon Press, 1982), h. 1-4.

⁷ Muhammad Ngafifi, “Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya”, dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi*, (Universitas Negeri Yogyakarta), Vol. 2, no. 1, 2014, h. 33-47. Baca juga Nurdinah Muhammad, “Pergeseran Nilai-Nilai Religiues: Tantangan dan Harapan Dalam Perubahan Sosial”, dalam *Journal Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin (UIN Ar-Raniry)*, Vol. 17, no. 2, 2015, h. 191-202.

⁸ *Spiritual Patology* adalah hubungan yang rusak (*trouble*) antara manusia dengan Tuhan.

⁹ Karen Armstrong, *The Battle for God: Fundamentalism in Judaism, Christianity, and Islam*, (London: Harper Collins Publisher, 2000), h. 366.

juga tidak membawa kebaikan. Hal ini pula yang akhirnya membawa banyak kasus-kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Era kebangkitan agama ditandai munculnya media yang berisikan informasi basis agama. Perluasan kontesasi agama, dari manual ke digital, dari kehidupan nyata ke dunia maya, tidak dapat dielakan. Pada masa ini, otoritas keagamaan (*religious authority*) menjadi kelabu. Sekali lagi, manusia telah memasuki era banjir informasi dimana antara kebenaran dan dusta (hoax) sulit dibedakan. Wajah agama bergeser dari sesuatu yang memberikan solusi berubah menjadi pemancing emosi. Radikalisme, terorisme, rasisme, kelompok garis keras, dan komunalisme mewarnai citra agama-agama di dunia.

Pada hakikatnya, kemajuan peradaban (modernitas dan globalisasi) adalah peluang untuk memperluas jangkauan dakwah. Sejalan dengan itu, penting membangun strategi dakwah yang relevan dalam menghadapi perkembangan Iptek di era globalisasi, salah satunya mengoptimalkan dakwah sufistik.¹⁰ Da'i yang profesional, yang memiliki pengetahuan agama yang kuat, memahami teks dan konteks, serta historis kehidupan Nabi, tentu saja dapat menampilkan wajah agama yang humanis. Namun sebaliknya, betapa banyak publik disuguhkan materi-materi dakwah yang bernada provokasi. Dakwah yang berbau kepentingan politik praktis kelompok tertentu. Dakwah dengan kekerasan dan kebengisan serta propaganda untuk melawan pemerintah. Efek dakwah yang demikian itu, tidak membawa keberhasilan tetapi malah merusak *branding* agama.

Dalam menghadapi fenomena masyarakat di atas, maka diperlukan revitalisasi dakwah yang relevan untuk membentengi dampak negatif dari kekeringan rohani dan spritual. Dakwah berperan aktif mencerahkan kehidupan manusia yang menampilkan peradaban maju dan martabat, serta mengutamakan ketinggian moralitas. Dakwah didorong mampu mewujudkan kebahagiaan manusia secara jasmani dan rohani. Inilah tujuan Islam yang sesungguhnya, perwujudan Islam *rahmatan lil alamin*. Inilah gagasan yang penulis tawarkan dalam artikel ini, yaitu perlu merevitalisasi dakwah. Menampilkan wajah dakwah

¹⁰ Bukhari, "Dakwah Sufistik dalam Pembinaan Keberagamaan Masyarakat", dalam *Jurnal Al-Imam 2 (Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang)*, Vol. 1, no. 1, 2009, h. 85.

yang dicontohkan Rasulullah Saw., yakni dakwah humanis dalam memengaruhi cara berfikir, sikap, dan tindakan masyarakat dengan menanamkan nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan, dan keindahan (Islam *rahmatan lil 'alamin*).

B. Literatur Review

Desain dakwah diperlukan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan sebagaimana temuan penelitian Abdul Basit¹¹ dan penelitian Masykurotus Syarifah¹² bahwa dakwah dapat berhasil dan efisien harus dengan proses transformasi nilai-nilai budaya. Sehubungan dengan itu, Abdullah¹³ menjelaskan bahwa kedudukan dakwah dalam era globalisasi sebagai agen perubahan sosial adalah mewujudkan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan M. Isa H.A. Salam¹⁴ bahwa dakwah di Indonesia seharusnya tidak bertentangan dengan ideologi negara (Pancasila) sebab agama berfungsi sebagai panduan hidup, dasar spiritual, etis dan moral.

Dalam temuan penelitian Al Mutawalli¹⁵ mengungkapkan bahwa dialektika dan dinamika antara teks syariah dengan kenyataan dan tradisi lokal di Lombok telah membawa konsep Islam yang mencirikan karakter Islam moderat; *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *syura* (dialog prioritas), dan *i'tidal* (keadilan). Koeksistensi antar agama yang harmonis yang terdiri dari masyarakat majemuk termasuk beragam etnis, agama, dan budaya menggambarkan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Temuan penelitian ini menguatkan keyakinan bahwa keharmonisan dan eksistensi keberagaman serta toleransi inter dan antar umat beragama akan menjadi harmonis, moderat dan berkeselimbangan serta

¹¹ Abdul Basit, "The Ideological Fragmentation of Indonesian Muslim Students and Da'wa Movements in the Postreformed Era", dalam *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IAIN Salatiga)*, Vol. 6, no. 2, 2016, h. 185-208.

¹² Masykurotus Syarifah, "Budaya dan Kearifan Dakwah", dalam *Jurnal al-Balagh, Dakwah dan Komunikasi, IAIN Surakarta*, Vol. 1, no. 1, 2016, h. 23-38.

¹³ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemology, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 173.

¹⁴ Isa H.A. Salam, M, "Al-Dawlah wa al-Da'wah al-Islāmīyah fī 'Ahd al-Nizām al-Jadīd: Dirāsah fī Fikr Soeharto min Khilāl al-Khiṭābāt al-Ri'āsīyah fī al-Munāsabāt al-Islāmīyah bi Indonesia, dalam jurnal *Studia Islamika*, Vol. 23, no. 1, 2016, h. 143-174.

¹⁵ Al Mutawalli, "Moderate Islam In Lombok: The Dialectic Between Islam and Local Culture", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 10, no. 2, 2016, h. 309-334.

berkeadilan. Hal ini mengidentifikasikan bahwa merevitalisasi teks syariah diperlukan dalam pelaksanaan dakwah mewujudkan Islam *rahmatan lil 'alamin* pada era globalisasi sekarang.

Dalam menyikapi fenomena dakwah era globalisasi di Indonesia perlu merevitalisasi dakwah yang telah dicontohkan Rasulullah Saw., sebagaimana temuan penelitian Patmawati¹⁶ bahwa pada hakikatnya dakwah Nabi merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam kemasyarakatan untuk memengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak masyarakat Madinah. Dakwah Nabi menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan, dan keindahan.

Dakwah pada era globalisasi menjadi diskursus dan banyak ditulis pakar dan pemerhati dakwah. Akan tetapi bersifat global dan belum mengaitkannya dengan revitalisasi dakwah humanis era globalisasi. Yusuf al-Qardawi misalnya dalam karyanya *Islam dan Globalisasi Dunia* hanya mengungkap bagaimana karakter dan bahaya globalisasi dunia yang sedang dimotori oleh Amerika terhadap dunia Islam seperti serangan pemikiran dan budaya (*gazwul fikri*).

C. Metode dan Pendekatan

Metode penelitian ini yaitu kajian kepustakaan. Menganalisis jurnal-jurnal, buku-buku dan artikel tentang dakwah humanis Rasulullah dan fenomena kehidupan masyarakat era globalisasi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-fenomenologis, yaitu memberikan gambaran faktual tentang bentuk dakwah humanis Rasulullah dalam mewujudkan *Islam rahmatan lil alamin*. Menganalisis bentuk dan perinsip dasar dakwah humanis Rasulullah yang dilakukannya yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis Rasulullah, karena Rasulullah adalah contoh utama dalam berdakwah. Berdasarkan implementasi dakwah humanis Rasulullah dapat direvitalisasikan kembali menjadi dakwah yang tepat sasaran dan tujuan dalam mewujudkan Islam *rahmatan lil 'alamin* pada era globalisasi.

¹⁶ Patmawati, "Sejarah Dakwah Rasulullah SAW di Mekah dan Madinah", al-Hikmah Jurnal Dakwah, IAIN Pontianak, Vol. 8, no. 2, 2014, h. 1-17.

D. Diskusi Hasil dan Pembahasan

1. Format Revitalisasi Dakwah Humanis *Rahmatan lil 'Alamin*

Merevitalisasi format dakwah humanis perlu dilakukan di era globalisasi di Indonesia. Gagasan dakwah humanis pada dasarnya adalah untuk manusia. Dakwah harus terselenggara dalam rangka kepentingan manusia. “Dakwah humanis merupakan proses humanisasi, proses memanusiakan manusia. Inti humanisasi adalah proses penyadaran yang berorientasi kepada optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia”.¹⁷ Dakwah harus mampu memberikan jawaban terhadap setiap perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga dakwah selalu aktif dan dibutuhkan oleh masyarakat. “Dakwah humanis adalah dakwah yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan kedamaian, kebijakan, kearifan dan keadilan. Dengan kata lain, dakwah yang menghadirkan Islam sebagai agama rahmat, dakwah untuk manusia, dan dakwah yang memperhatikan aspek sosiologis dan antropologis mad’u”.¹⁸

Dakwah humanis telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw., dalam berdakwah kepada manusia, sehingga terwujudlah Islam *rahmatan lil 'alamin*. Sebagai utusan Allah yang terakhir, Nabi Muhammad Saw., membawa risalah Islam yang ditujukan kepada seluruh manusia. Risalah Islam menjadi rahmat bagi seluruh alam. Kata “rahmatan” berasal dari bahasa Arab yang telah menjadi kosa kata bahasa Indonesia. Rahmat berarti kebaikan yang dikaruniakan Allah kepada makhluk-Nya dan dalam bentuk kasih sayang. Oleh sebab itu, Islam *rahmatan lil' alamin* adalah ajaran Islam yang membawa rahmat dan kebaikan bagi sekalian alam. Hal ini menjadi tugas Nabi Muhammad Saw., yaitu membawa risalah agama sebagai rahmat bagi sekalian alam. Risalah Islam ialah mendatangkan rahmat buat seluruh alam. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat al-

¹⁷ Bukhari, “Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis”, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 4, 2012, h. 111.

¹⁸ Bukhari, “Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis...”, h. 111-112.

Anbiya, “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”.¹⁹

Merevitalisasi strategi dakwah humanis perlu dengan pendekatan aktual, faktual dan kontekstual. Dakwah humanis adalah aktivitas dinamis dalam merespon dan memberikan solusi bagi dinamika kehidupan umat manusia, terutama terhadap para elite intelektual. Hal ini dijelaskan Yunan Yusuf²⁰, dakwah humanis harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret dan nyata, secara kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problematika yang sedang dihadapi oleh masyarakat.²¹

Merevitalisasi hal-hal penting dalam strategi dakwah yang pernah dilakukan Rasulullah Saw., menjadi keharusan bagi ilmuan dan praktisi dakwah pada masa globalisasi sekarang yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rasulullah Saw., telah berhasil dalam berdakwah mewujudkan ajaran Islam *rahmatan lil’alamin* karena strategi pendekatan dakwah humanisnya. Hal ini dikemukakan Ali Mustafa Yaqub²² bahwa kriteria keberhasilan dakwah Rasulullah, karena konsisten dengan kode etika dakwah. Dakwah tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan, tidak mencerca sesembahan lawan (non muslim), tidak melakukan kompromi dalam masalah agama, tidak memungut imbalan, tidak melakukan diskriminasi sosial, tidak mengawani pelaku maksiat dan tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui. Sehubungan dengan itu ada beberapa prinsip dasar dan substansial yang menjadi format dakwah humanis pada era globalisasi, antara lain berikut ini:

2. Dakwah memanusiawikan manusia

Dakwah humanis adalah dakwah yang berorientasi pada manusia dan kemanusiaan yang damai, selamat, sejahtera, kasih sayang, arif dan adil. Dengan kata lain, dakwah menghadirkan Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh

¹⁹ Q.S. Al-Anbiya’:107, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/21>

²⁰ Munzier Suparta, dkk., *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. xiii.

²¹ Icol Dianto, “Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam”, *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 12, no. 1, 2018, h. 98.

²² Ali Mustafa Ya’qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1997), h. 223-235.

manusia. Dakwah Islam pada dasarnya merupakan proses humanisasi yaitu proses memanusiakan manusia. Pada hakikatnya humanisasi adalah penyadaran pada optimalisasi potensi dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia, sehingga terwujud manusia yang mulia, unggul, terhormat dan bermartabat.

Dakwah humanis merupakan salah satu alternatif pendekatan dan metode yang menitikberatkan pada pemuliaan manusia. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan Acep Aripudin²³ bahwa sebaik apa pun materi dakwah, apalagi dengan menyandarkan pada nilai-nilai agama dapat ditolak manusia, manakala dakwah tersebut disampaikan dengan cara-cara yang tidak mempertimbangkan kondisi sosio-psikologis manusia, lebih-lebih tidak “manusiawi”. Dengan demikian dipahami tujuan utama dakwah adalah penyadaran dan pencerdasan manusia dengan berbasis pada ajaran tauhid dan nilai-nilai moral universal manusia dan kemanusiaan.

3. Dakwah mencerahkan spritualitas

Dakwah humanis dalam mencerahkan spritualitas manusia dengan beribadah. Pada hakikatnya manusia diciptakan Allah adalah untuk mengabdikan kepada-Nya. Manusia hidup di dunia ini memiliki tujuan dan tugas serta tanggungjawab. Salah satu tugas manusia di dunia ini adalah beribadah kepada Allah Swt., yang telah menciptakannya. Maka dari itu setiap manusia berkewajiban mengingatkan kepada sesama untuk beribadah. Pada zaman sekarang masyarakat membutuhkan gerakan dan program yang dapat memberdayakan ibadah mereka. Hal ini berdasarkan firman Allah, “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”.²⁴

Mencerahkan spiritual berarti juga memberdayakan ruhaniah manusia. Konteks pemberdayaan rohaniah meliputi pemberdayaan akhlak, moral dan etika. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, tabi’at. Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan

²³ Aripudin, Acep, *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da’i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 8. Lihat juga, Putri Pertiwi, *Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dan Persepsi Mad’u Di Masjid Ad-Du’a Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung*, (Skripsi, Tesis dan Disertasi UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 26.

²⁴ Q.S. Az-Zariyat: 56, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/pagesura/51>

tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam (al-Quran dan Sunnah) sebagai sumber nilainya. Akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya. Hal ini yang menjadi tugas Muhammad Saw., diutus ke dunia. Nabi Muhammad secara perlahan memberi pengertian dan memperbaiki akhlak manusia. “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk memperbaiki akhlak manusia*”.²⁵

Rasulullah Saw., telah memperlihatkan akhlak yang mulia sepanjang hidupnya. Keteladan itulah dakwah humanis yang diwujudkan Muhammad Saw., dengan akhlak yang mulia. Pencapaian akhlak yang mulia dapat menggunakan metode keteladanan, yaitu dengan keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya.²⁶ Rasulullah Saw., telah memperlihatkan akhlak yang mulia sepanjang hidupnya. Nabi Muhammad Saw., adalah yang paling baik tingkah lakunya. Selanjutnya pencapaian akhlak yang mulia dengan metode *mau'izhah* (nasehat). Metode nasehat berorientasi pada nasehat-nasehat terpuji, dan memotivasi untuk melaksanakannya. Nasehat yang efektif adalah nasehat yang disampaikan dengan perkataan yang lemah lembut. Aplikasi metode nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang amar ma'ruf dan nahi munkar, dan lain-lain.

4. Dakwah mencerdaskan intelektualitas

Dakwah humanis melalui pendidikan dan pencerahan serta pencerdasan intelektualias manusia sangat penting dalam kehidupan manusia. Nabi Muhammad Saw., adalah pendidik pertama dalam Islam. Nabi Muhammad Saw., mengajarkan (*ta'lim*) al-Quran dan hikmah kepada para shahabat, serta

²⁵ HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah, *Sunan Al-kubro Lil Baihaqi*, 15/252 dalam Farhat Abdullah, “Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw., di Madrasah”, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, no. 2, 2019, h. 63-83. Baca juga: Mujahadah, A., Sa'dullah, A., & Dina, L. N. A. B., “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Qomi'Al-Thughyan”, dalam *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, no. 3, 2019, h. 93-103.

²⁶ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Lihat Rahendra Maya, “Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan (*Al-Tarbiyah bi al-Qudwah*)”, dalam *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, no. 11, Januari 2017, h. 1-16.

mensucikan dan membersihkan jiwa mereka.²⁷ Dalam proses pendidikan yang dilakukan Muhammad Saw., pada awalnya sewaktu memulai dakwah dengan mengadakan pertemuan khusus dengan orang-orang yang percaya. Aktivitas pendidikan yang dilakukan berupa pembacaan (*tilawah*), pengajaran (*ta'lim*), dan pensucian (*tazkiyah*) di rumah Arqam bin Abil Arqam, kemudian dikembangkan di masjid Nabawi. Islam mewajibkan bagi umatnya untuk menuntut ilmu.²⁸ Islam menegaskan kewajiban menuntut ilmu karena ilmu dapat meningkatkan kualitas diri, dan menjadikan manusia lebih unggul dari yang lain. Allah sudah menekankan kepada manusia tentang pentingnya pengembangan intelektual ini.²⁹ Pemahaman Q.S. Al-Mujadalah: 11 bahwa manusia yang berilmu dan memiliki intelektual tinggi dapat meningkatkan derajat kemuliaan. Manusia sebagai makhluk yang berpikir sudah pasti memiliki kecerdasan. Kecerdasan itu harus dibuktikan dan dimanfaatkan bagi kehidupan, tidak hanya untuk manusia, tetapi juga untuk kehidupan alam semesta.

5. Dakwah mensejahterakan kehidupan

Dakwah humanis berorientasi mensejahterakan hidup manusia di dunia dan keselamatan di akhirat. Tujuan dakwah adalah untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kesejahteraan hidup di dunia diperoleh dengan kerja keras dalam mencari rezki. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk berkerja keras dalam mencari rezeki yang halal lagi baik, diciptakan siang untuk mencari rezeki, dan malam untuk beristirahat. *“Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya”*.³⁰ Kemudian Q.S. Al-Jumu'ah: 10, *“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”*.³¹ Muhammad Saw., sangat mengapresiasi manusia yang mau bekerja keras untuk memenuhi

²⁷ Q.S. Ali-Imran: 164, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/3>

²⁸ Q.S. At-Taubah: 122, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/9>

²⁹ Q.S. Al-Mujadalah: 11, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/58>

³⁰ Q.S. Al-Qashas: 73, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/28>

³¹ Q.S. Al Jumu'ah: 10, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/62>

kebutuhan hidup dan keluarga di dunia. “Sesungguhnya Allah Swt., mencintai seorang mukmin yang bekerja dengan giat”.³²

Sehubungan dengan itu, Dede Rosyada³³ menjelaskan bahwa signifikansi dakwah Islam ke depan seharusnya dapat mewujudkan empat hal. *Pertama*, mendorong masyarakat produktif sehingga kehidupannya lebih baik dan tidak menjadi pengangguran. *Kedua*, mendorong masyarakat cerdas sehingga kehidupannya lebih tercerahkan. *Ketiga*, mendorong masyarakat berdaya saing sehingga tumbuh inovasi dan kreatifitas. *Keempat*, mendorong masyarakat untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaannya. Pemahaman buah pikir Dede Rosyada ini, perlu mewujudkan strategi dakwah agar tercapai tujuan secara efektif. Misalkan da'i harus memiliki *soft skill* yang tidak saja membicarakan akhirat, tetapi bagaimana masyarakat berpikir cerdas. *Soft skill* da'i yang dimaksud adalah kesungguhan dalam berdakwah, ketulusan, kepercayaan diri, ketenangan, keramahan dan kesederhanaan. Para da'i tidak saja butuh penguatan dari segi konten, tetapi juga metode/*manhaj* dakwah.

Islam tidak melarang manusia untuk meraih kekayaan materil. Etos kerja keras yang diajarkan agama dan dicontohkan oleh Nabi Saw., serta para sahabatnya adalah bukti bahwa kepemilikan harta sangat diutamakan. Bahkan Nabi Saw., mengingatkan bahwa kefakiran (fakir, miskin) dekat dengan kekafiran. Islam mengajarkan manusia untuk memberi (infak, sedekah) dan mengiangatkan untuk tidak meminta-minta. Islam mengingatkan manusia supaya tidak meninggalkan generasi yang lemah (lemah dalam konteks kekinian dapat dipahami sebagai yang lemah fisik, akal, ekonomi, sosial dan politik). Bahkan dua dari rukun Islam (zakat dan haji) memerlukan kecukupan harta untuk melaksanakannya. Meski demikian, Islam mengecam manusia yang kikir,

³² HR. Imam Tabrani, *Al-Mu'jam Al-Aushth*, VII/380, baca lebih lanjut pada: Wijayanti, R., “Membangun Entrepreneurship Islami dalam Perspektif Hadits”, dalam *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, no. 1, 2018, h. 35-50. Lihat juga: Setyo, T., “Etos Kerja Tinggi Cermin Kepribadian Muslim Unggul”, dalam *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 3, no. 2, 2016, h. 137-149, dan Marzuki, I., dan Hakim, L., “Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras”, dalam *Rausyan Fikr*, Vol. 15, no. 1, 2019, h. 79-96.

³³ Dede Rosyada, “Dakwah Kampus”, dalam *Seminar Dakwah Internasional*, di Padang, 26 Nopember 2011. Lebih lanjut baca di: Bukhari, “Orientasi Keilmuan Dakwah pada Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol”, *AL-MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2012, h. 5-20.

menghardik pengemis, tidak memberi makan fakir dan miskin serta orang-orang yang kelaparan. Ini sebagai bentuk kehidupan yang seimbang antara kaya (dunia) dengan kedermawanan (akhirat). “Beribadallah kamu kepada Allah, seakan mati esok pagi, dan bekerjalah kamu untuk duniamu, seakan-akan hidup seribu tahun lagi”.³⁴

6. Dakwah yang toleran dan anti-kekerasan

Dakwah humanis diwujudkan dalam menyikapi kemajemukan dan heterogenitas masyarakat dan budaya dengan toleransi tanpa kekerasan. Salah satu kesuksesan Muhammad Saw., dalam menyebarkan agama Islam adalah sikap toleran dan tidak mengutamakan kekerasan. Islam dengan semangat pluralitasnya tidak menysar pada satu komunitas masyarakat tertentu. Ia hadir membawa misi keselamatan untuk semua manusia. Itulah rahasia Nabi Muhammad Saw., tidak menzhalmi komunitas Yahudi ketika Islam memegang kendali atas Madinah. Begitu juga saat penakhlukan kota Mekah, Nabi Saw., memberikan rasa aman dan keselamatan kepada siapa saja yang mau mengikuti konsesus.

Muhammad Saw., dalam menyampaikan dakwah humanis selalu mementingkan persatuan dan kesatuan umat. Dengan nilai persaudaraan yang diterapkan di tengah-tengah masyarakat menjadi kekuatan penting dalam melaksanakan dakwah humanis. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah yang menegaskan bahwa seorang mukmin dengan mukmin lainnya adalah bersaudara. *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”*.³⁵ Islam sangat menghargai perbedaan keyakinan atau agama di antara umat manusia dan tidak memaksakan keyakinan kepada manusia. *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka*

³⁴ Muhammad Fadlun, *Agar Rizki Berlimpah dan Hidup Berkah*, (Jakarta: Pustaka Media, 2018), h. 174.

³⁵ Q.S. Al-Hujurat: 10, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>

*sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.*³⁶

Keunikan Islam sebagai agama yang mengklaim satu-satunya agama yang benar, namun sangat toleran dalam aktivitas dakwah. Islam mentolerir pendapat dan keyakinan yang dianut manusia dan tidak memaksakan kehendak beragama. Islam sebagai agama yang sangat menghargai adanya pluralitas menentang keras adanya perilaku-perilaku yang bersifat kontradiktif yang menimbulkan permusuhan dan perpecahan. Allah pun mengingatkan, meski manusia menjadikan berhala itu sebagai tandingan-Nya, namun Dia melarang komunitas muslim untuk mencelanya.

Toleransi beragama bukanlah hal baru yang diusung para aktifis masa kini, bahkan toleransi beragama adalah sebuah keyakinan yang telah ada sebelum risalah datang kepada manusia. Seluruh manusia bersatu dalam perbedaan dan kedamaian yaitu persatuan di atas kemusyrikan yang bathil.³⁷ Islam datang menyeru manusia pada kebenaran untuk mengesakan Allah. Pada waktu itu, Islam dituduh sebagai agama perusak yang telah membelah persatuan dan kedamaian mereka. Tentu saja pandangan ini tidak berdasarkan pada proses berpikir rasional.

Abu Bakar Jabir El-Jazairi menegaskan bahwa Islam mengutamakan persaudaraan dan kebersamaan. Kebersamaan dan persaudaraan inilah yang mengantarkan kepada kesadaran menyisihkan sebagian harta kekayaan untuk diberikan kepada orang yang membutuhkannya. Dengan demikian seseorang yang telah mengeluarkan zakat, maka secara sadar maupun tidak sadar orang tersebut telah membentuk kepribadiannya menjadi orang yang andil dalam menciptakan dan melestarikan nilai persaudaraan. Seperti layaknya zakat fitrah yang ditunaikan tiap bulan Ramadhan, dimaksudkan untuk berbagi ke orang lain yang tidak memiliki pendapatan yang sama.³⁸

³⁶ Q.S. Al-Baqarah: 256, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>

³⁷ Burhanuddin Daya, “Hubungan Antar Agama: Refleksi Atas Beberapa Pengalaman Empiris”, dalam Abdullah, M. A., *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Aditya Medika, 2002), h. 115-152.

³⁸ El-Jazair, A. B. J., Djatnika, H. R., & Sumpeno, A., *Pola hidup muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991). Baca lebih lanjut pada: <https://www.tongkronganislami.net/nilai-nilai-pendidikan-sosial-dalam-ibadah-zakat/>

Kehidupan sosial menjadi perhatian serius untuk diwujudkan dalam kehidupan masyarakat sehingga terciptanya persatuan. Persatuan dalam Islam termasuk dari tujuan syari'at (*maqashid syar'iyah*). Persatuan dalam masalah aqidah, ibadah, dan akhlak, mendapatkan perhatian dalam Islam. petunjuk dan kebenaran. Dakwah mestinya dapat membangun persatuan dan kesatuan itu. Dengan demikian akan terbentuk persatuan di atas

Dakwah humanis juga menyerukan keadilan dalam masyarakat. Keadilan dalam Islam memiliki fundamental Illahiah dan berakar pada moralitas. Prinsip pertama dalam keadilan adalah berhubungan dan mengakui Tuhan sebagai pencipta. Kedua, adil adalah persamaan manusia dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kultural yang didasarkan pada seperangkat nilai dan moral.³⁹ Nilai keadilan itu bisa dirasakan agung apabila ada interaksi antara dua kutub yang saling membutuhkan. Walalupun kebutuhan itu berbeda sifatnya antara satu dengan yang lainnya, seperti orang miskin membutuhkan bantuan harta benda orang kaya, sementara orang kaya memerlukan orang-orang miskin untuk menunaikan dimensi spiritualitas dan keimanan atas kewajiban zakat.

7. Dakwah dengan kasih sayang

Dakwah humanis ditandai dengan penyampaian ajaran Islam dengan kasih sayang dan lemah lembut. Di antara karakteristik dakwah Muhammad Saw., adalah dilaksanakannya dengan sikap kasih sayang dan lemah lembut. Sikap ini beliau lakukan terutama apabila menghadapi orang-orang yang tingkat budayanya masih rendah. Ali Mustafa Yacub⁴⁰ menguraikan bahwa ada seorang Badui yang kencing di masjid pada masa Rasulullah Saw., masih hidup. Para shahabat yang menyaksikan perilaku Badui itu bermaksud hendak mengusirnya, tetapi Muhammad Saw., justru membiarkannya sampai Badui selesai kencing. Muhammad Saw., meminta para shahabat untuk membersihkan tempat yang

³⁹ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1984). Baca lebih lanjut pada: <https://www.tongkronganislami.net/nilai-nilai-pendidikan-sosial-dalam-ibadah-zakat/>

⁴⁰ Ali Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi...*, h. 223-235. Baca juga: Khoirun Nisa', "Dakwah Masa Kini: Peran Tehnologi dan Hilangnya Sebuah Keteladanan", dalam jurnal *Ummul Qura*, Vol. 9, no. 1, h. 113-126.

dikencingi Badui. Kemudian Muhammad Saw., bersabda, “Kalian diutus untuk mempermudah, bukan untuk mempersulit”.

Ilustrasi kisah Badui tersebut, memang sulit diterima masyarakat dewasa ini. Para sahabat Nabi pun sulit untuk memahami sikap Rasul dengan membiarkan Badui mengencingi lantai masjid, padahal masjid dipakai untuk shalat. Dalam kacamata Muhammad Saw., memang begitulah seharusnya menghadapi orang yang tingkat budayanya masih rendah. Selanjutnya Muhammad Saw., memberikan penjelasan dengan kasih sayang dan lemah lembut, bahwa tidak pantas kencing di masjid. Masjid adalah tempat ibadah shalat, zikir, membaca al-Quran dan lain-lain. Akhirnya Badui sadar, minta maaf dan beristighfar. Sebagian ulama menganalisis peristiwa itu dan mereka mengatakan, “seandainya Nabi Muhammad Saw., tidak membiarkan Badui merampungkan kencingnya dan Badui akan lari diusir para shahabat, berakibat air kencing berstebaran mengotori masjid. Apabila Badui menahan kencingnya, tentu membahayakan kesehatannya.

Dakwah humanis Muhammad Saw., dengan sikap kasih sayang dan lemah lembut dalam perlakuan maupun tutur kata menjadi penentu kesuksesan Nabi menyebarkan Islam. Justru Nabi lebih mengutamakan sikap lemah lembut, kasih sayang, anti-kekerasan, suka memaafkan dan senantiasa mendoakan kebaikan kepada manusia.⁴¹ Merevitalisasi dakwah humanis dengan sikap kasih sayang dan lemah lembut era globalisasi merupakan hal penting dilakukan. Dengan sikap ini akan mudah diterima, dipahami dan diamalkan ajaran Islam dengan senang hati untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

E. Kesimpulan

Kesimpulan pembahasan ini adalah merevitalisasi dakwah humanis Rasulullah Saw., sangat perlu pada era globalisasi di Indonesia untuk keselamatan umat. Merevitalisasi strategi dakwah Rasulullah berarti mengaktualisasikannya kembali pada masa globalisasi sekarang. Dalam merevitalisasikannya berupa hal-hal yang prinsip dasar dan substansial dapat dijadikan serbagai strategi dakwah. Untuk merevitalisasi dakwah humanis tersebut mengacu kepada penerapan prinsip-prinsip toleransi, berkasih sayang dan pengayaan spritual dalam

⁴¹ Q.S. Ali-Imran: 159, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/3>

aktivitas dakwah. Merevitalisasi dakwah humanis dengan menggiatkan kembali dakwah humanis yang dipraktikkan Nabi Muhammad Saw., mewujudkan Islam *rahmatan lil'alamin*. Dakwah humanis merupakan salah satu alternatif pendekatan dan metode yang menitikberatkan pada pemuliaan, penyadaran dan pencerdasan manusia yang damai, selamat, sejahtera, kasih sayang, arif dan adil. Dakwah humanis menghadirkan Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh manusia. Perkembangan Iptek menimbulkan dampak positif dan negatif. Kemajuan iptek yang semakin pesat di era global di Indonesia mendatangkan kemakmuran dan kenyamanan material, tetapi juga membawa kepada kekeringan rohani, kehilangan jati diri, harkat martabat diri dan ketenangan batin, maka diperlukan strategi dakwah humanis. Di tengah arus informasi yang kian hebat, maka perlu dakwah diformat ulang menjadi dakwah dinamis yang humanis untuk menyiapkan umat yang sejahtera secara duniawi yang sekaligus memiliki moralitas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemology, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 173.
- Abdullah, F., “Metode Pendidikan Karakter Nabi Muhammad Saw., di Madrasah”, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, no. 2, 2019, h. 63-83.
- Ahmad, N., “Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas dan Materi di Jalan Dakwah”, dalam *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1, no. 1, Januari-Juni 2013, h. 19-44.
- Aripudin, A., *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da’i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 8.
- Armstrong, K., *The Battle for God: Fundamentalism in Judaism, Christianity, and Islam*, (London: Harper Collins Publisher, 2000), h. 366.
- Basit, A., “The Ideological Fragmentation of Indonesian Muslim Students and Da’wa Movements in the Postreformed Era”, dalam *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IAIN Salatiga)*, Vol. 6, no. 2, 2016, h. 185-208.
- Bukhari, “Dakwah Sufistik dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat”, dalam *Jurnal Al-Imam 2 (Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang)*, Vol. 1, no. 1, 2009, h. 85.
- Bukhari, “Dakwah Humanis Dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis”, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 4, 2012, h. 111.
- Bukhari, “Orientasi Keilmuan Dakwah pada Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol”, *AL-MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 1, 2012, h. 5-20.
- Daya, B., “Hubungan Antar Agama: Refleksi Atas Beberapa Pengalaman Empiris”, dalam Abdullah, M. A., *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Aditya Medika, 2002), h. 115-152.
- Dianto, I., “Peranan Dakwah Dalam Proses Pengembangan Masyarakat Islam”, *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 12, no. 1, 2018, h. 98-118.
- El-Jazair, A. B. J., Djatnika, H. R., & Sumpeno, A., *Pola hidup muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991). Baca lebih lanjut pada: <https://www.tongkronganislami.net/nilai-nilai-pendidikan-sosial-dalam-ibadah-zakat/>
- Fadlun, M., *Agar Rizki Berlimpah dan Hidup Berkah*, (Jakarta: Pustaka Media, 2018), h. 174.
- Howitt, D., *The Mass Media and Problem Social*, (New York: Pergamon Press, 1982), h. 1-4.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur’an Kemenag, Q.S. Ali-Imran: 159, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/3>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur’an Kemenag, Q.S. Al-Hujurat: 10, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/49>

- Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an Kemenag, Q.S. Al-Baqarah: 256, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an Kemenag, Q.S. Ali-Imran: 164, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/3>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an Kemenag, Q.S. At-Taubah: 122, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/9>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an Kemenag, Q.S. Al-Mujadalah: 11, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/58>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an Kemenag, Q.S. Al-Qashas: 73, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/28>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an Kemenag, Q.S. Al Jumuh'ah: 10, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/62>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an Kemenag, Q.S. Az-Zariyat: 56, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/pagesura/51>
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an Kemenag, Q.S. Al-Anbiya':107, diakses dari: <https://quran.kemenag.go.id/sura/21>
- Marzuki, I., dan Hakim, L., "Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras", dalam *Rausyan Fikr*, Vol. 15, no. 1, 2019, h. 79-96.
- Maya, R., "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan (*Al-Tarbiyah bi al-Qudwah*)", dalam *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, no. 11, Januari 2017, h. 1-16.
- Muhammad, N., "Pergeseran Nilai-Nilai Religiues: Tantangan dan Harapan Dalam Perubahan Sosial", dalam *Journal Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin (UIN Ar-Raniry)*, Vol. 17, no. 2, 2015, h. 191-202.
- Mujahadah, A., Sa'dullah, A., & Dina, L. N. A. B., "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Qomi'Al-Thughyan", dalam *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, no. 3, 2019, h. 93-103.
- Musa, Nurhaidah, M. Insya, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia", dalam *Junal Pessona Dasar*, Vol. 3, no. 3, 2015, h. 1-14.
- Mutawalli, Al, "*Moderate Islam In Lombok: The Dialectic Between Islam and Local Culture*", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 10, no. 2, 2016, h. 309-334.
- Ngafifi, M., "Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya", dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi, (Universitas Negeri Yogyakarta)*, Vol. 2, no. 1, 2014, h. 33-47.
- Nisa', K., "Dakwah Masa Kini: Peran Tehnologi dan Hilangnya Sebuah Keteladanan", dalam jurnal *Ummul Qura*, Vol. 9, no. 1, h. 113-126.
- Patmawati, "Sejarah Dakwah Rasulullah SAW di Mekah dan Madinah", al-Hikmah Jurnal Dakwah, IAIN Pontianak, Vol. 8, no. 2, 2014, h. 1-17.
- Pertiwi, P., *Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dan Persepsi Mad'u Di Masjid Ad-Du'a Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung*, (Skripsi, Tesis dan Disertasi UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 26.

- Rosyada, D., “Dakwah Kampus”, dalam *Seminar Dakwah Internasional*, di Padang, 26 Nopember 2011.
- Saefudin, Asep, “Perkembangan Teknologi Komunikasi: Perspektif Komunikasi Peradaban”, dalam *Jurnal Mediator: Komunikasi, Universitas Islam Bandung*, Vol. 9, no. 2, 2008, h. 383-392.
- Salam, M. Isa H.A., “Al-Dawlah wa al-Da'wah al-Islāmīyah fī 'Ahd al-Nizām al-Jadīd: Dirāsah fī Fikr Soeharto min Khilāl al-Khiṭābāt al-Ri'āsīyah fī al-Munāsabāt al-Islāmīyah bi Indonesia”, dalam jurnal *Studia Islamika*, Vol. 23, no. 1, 2016, h. 143-174.
- Sa'aduddin, I. A. M., *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Setyo, T., “Etos Kerja Tinggi Cermin Kepribadian Muslim Unggul”, dalam *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 3, no. 2, 2016, h. 137-149.
- Shatreovich, V., dan Strautmane, V., “Industrialitation Factors In Post-Industrial Society”, dalam *The Intetnational Journal Entrepreneurship And Sustainability Issues (University Essex)*, Vol. 3, no. 2, h. 157-172.
- Steger, M. B., *Globalisasi: Very Short Introduction*, (Oxford New York: University Press Inc., 2003), h. 7.
- Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1984). Baca lebih lanjut pada: <https://www.tongkronganislami.net/nilai-nilai-pendidikan-sosial-dalam-ibadah-zakat/>
- Suparta, M., dkk., *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. xiii.
- Syarifah, M., “Budaya dan Kearifan Dakwah”, dalam *Jurnal al-Balagh, Dakwah dan Komunikasi, IAIN Surakarta*, Vol. 1, no. 1, 2016, h. 23-38.
- Wijayanti, R., “Membangun Entrepreneurship Islami dalam Perspektif Hadits”, dalam *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, no. 1, 2018, h. 35-50.
- Ya'qub, A. M., *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1997), h. 223-235.